

TRADISI ADAT TAWAS JAA DAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF POSTMODERENISME

Dewicca Fatma Nadilla¹, Herry Porda Nugroho Putro², Syaharuddin³,
Bambang Subiyaktoi⁴, Deasy Arisanty⁵
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin^{1,2,3,4,5}
dewicca.nadilla@ulm.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dalam tradisi Tawas Jaa serta merelevansikannya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka melalui perspektif post modernisme. Dengan pendekatan kualitatif dan telaah literatur, kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta toleransi dan keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual yang mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam perspektif post modern, pengintegrasian tradisi lokal dalam pendidikan menjadi bentuk dekonstruksi atas narasi tunggal pendidikan nasional, serta membuka ruang bagi narasi lokal sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna. Dengan demikian, Tawas Jaa tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga instrumen pedagogis yang relevan untuk memperkuat identitas kultural, solidaritas sosial, dan kesadaran multikultural peserta didik.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Nilai Karakter, Pembelajaran IPS, Post Modernisme, Tawas Jaa.

ABSTRACT

The Tawas Jaa tradition represents a collective value system of the Dayak Deah community that integrates spiritual, social, ecological, and cultural dimensions into a single ritual practice. More than a cultural preservation effort, this tradition reflects a social mechanism for maintaining communal harmony and serves as a living and sustainable medium for character education. This study aims to explore the meaning and socio-cultural educational values embedded in the Tawas Jaa tradition and to contextualize its relevance within the teaching of Social Studies (IPS) under the Merdeka Curriculum, using a post modernist lens. Employing a qualitative approach and literature analysis, the findings reveal that values such as mutual cooperation, social responsibility, respect for ancestors, as well as tolerance and diversity can be integrated into contextual learning that aligns with the dimensions of the Pancasila Student Profile. From a post modern perspective, the incorporation of local traditions into education serves as a form of deconstruction of the dominant national educational narrative and creates space for local narratives as legitimate and meaningful sources of learning. In this regard, Tawas Jaa is not only a cultural heritage but also a pedagogical instrument

relevant for strengthening students' cultural identity, social solidarity, and multicultural awareness.

Keywords: *Character Values, Local Wisdom, Post Modernism, Social Studies Learning, Tawas Jaa.*

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, arah pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan di ruang kelas. Perubahan ini tidak hanya merespons perkembangan teknologi, tetapi juga mencerminkan upaya untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih terbuka terhadap keberagaman cara belajar peserta didik (Hasanah, 2025). Pendekatan seperti *deep learning*, misalnya, mulai akan digunakan karena dianggap mampu mendorong siswa untuk belajar secara lebih mendalam, memahami keterkaitan antar konsep, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara nasional turut memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual (Guspian et al., 2024; Hasanah, 2025).

Pada konteks inilah, keberadaan nilai-nilai budaya lokal kembali menjadi perhatian penting. Banyak komunitas adat di Indonesia memiliki kekayaan nilai dan pengetahuan yang masih dijalankan hingga kini, dan hal itu sesungguhnya bisa menjadi sumber belajar yang sangat berharga (Berdame, 2020; Nadilla et al., 2024; Saefuddin, 2019). Salah satu contohnya adalah tradisi *Tawas Jaa* yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan

Selatan. Tradisi ini merupakan bagian dari praktik sosial dan spiritual masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya tercermin nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa tanggung jawab kolektif. Semua itu tentu relevan dengan penguatan karakter peserta didik, dan sangat potensial bila diangkat dalam pembelajaran sosial budaya (Nadilla et al., 2024; Syaharuddin et al., 2025).

Meski demikian, tradisi semacam *Tawas Jaa* belum banyak dikaji secara mendalam dalam dunia pendidikan, khususnya dari sudut pandang filsafat pendidikan. Sebagian besar kajian yang ada lebih banyak menyoroti aspek etnografis dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan pendekatan pembelajaran yang aktual, hal ini berdampak pada *meaningless* yang dialami oleh peserta didik. Ketika mempelajari mengenai budaya yang bahkan ada dilingkungannya (Syaharuddin et al., 2025). Padahal, dalam perspektif post modern, pengetahuan seperti ini memiliki kedudukan yang penting. Post modernisme mengajak kita untuk melihat pengetahuan tidak hanya berasal dari lembaga formal atau sains modern, tetapi juga dari pengalaman, sejarah, dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat (Iskandar et al., 2023). Pandangan ini menolak satu versi kebenaran dan membuka ruang bagi keberagaman cara memahami dunia.

Selaras dengan itu, *deep learning* sebagai pendekatan dalam pendidikan juga tidak hanya berfokus pada seberapa banyak siswa menguasai materi, tetapi bagaimana siswa benar-benar memahami, merenungkan, dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan yang lebih luas (Bhagat, 2022; Nadawina et al., 2025). Pembelajaran jenis ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh emosi, nilai, dan kesadaran sosial peserta didik (Bhagat, 2022; Yuliyanto, 2022). Ketika tradisi lokal seperti *Tawas Jaa* dikaji melalui pendekatan semacam ini, maka proses belajar bukan sekadar transmisi informasi, melainkan menjadi proses pemaknaan yang dalam dan membumi (Nadilla et al., 2024).

Penelitian ini diarahkan pada dua hal utama. Pertama, untuk menggali lebih dalam makna dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Tawas Jaa* masyarakat Dayak Deah, serta melihat bagaimana nilai-nilai itu hidup dan diteruskan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, untuk melihat tradisi tersebut dalam bingkai post modernisme, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan lokal yang sejajar dengan pengetahuan modern dan berpotensi menjadi sumber belajar yang kritis dan kontekstual. Harapannya, dari kajian ini lahir pemikiran baru tentang bagaimana nilai lokal bisa diposisikan sebagai inti dari pembelajaran sosial budaya yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga berakar kuat pada identitas budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk

memahami secara mendalam tradisi *Tawas Jaa* dalam kerangka berpikir post modernisme dan pembelajaran *deep learning*. Metode ini digunakan untuk menganalisis secara kritis konsep-konsep dan teori-teori kunci yang relevan, serta pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam berbagai literatur akademik.

Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan, termasuk dokumen kurikulum. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi isi, orisinalitas gagasan, serta kontribusinya terhadap penguatan kerangka konseptual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai *Tawas Jaa*, prinsip-prinsip post modernisme dalam pendidikan, serta pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran (Yuliyanto & Andriyati, 2022). Proses interpretasi dilakukan secara mendalam untuk menelaah hubungan antar tema dalam kerangka filosofis dan pedagogis.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan kontekstualisasi historis. Setiap data dikaji ulang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Dayak Deah, serta diperbandingkan secara kritis dengan literatur lain guna meminimalkan bias interpretatif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran sosial budaya yang berpijak pada nilai-nilai lokal,

sekaligus sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong kebermaknaan, reflektivitas, dan kontekstualitas dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari kajian terhadap tradisi *Tawas Jaa* yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Deah, dengan penekanan pada makna simbolik, nilai sosial budaya, serta relevansinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada era Kurikulum Merdeka. Temuan ini tidak hanya mengungkap keberlanjutan tradisi sebagai warisan kultural, tetapi juga menegaskan bahwa praktik ritual seperti *Tawas Jaa* merupakan bentuk pengetahuan lokal yang hidup dan bermakna dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan perspektif post modernisme, pembahasan ini merefleksikan bagaimana nilai-nilai lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik dan transformatif, sekaligus menjadi bagian dari upaya dekonstruksi atas narasi tunggal dalam pendidikan nasional. Analisis dilakukan dengan memadukan hasil observasi simbolik, wawasan kultural, serta interpretasi kritis terhadap dimensi nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS secara kontekstual, reflektif, dan berorientasi karakter.

Makna Tradisi Adat *Tawas Jaa* dalam Kehidupan Komunitas Dayak Deah

Tradisi *Tawas Jaa* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang dilestarikan oleh masyarakat Dayak Deah, khususnya di wilayah Kecamatan Upau yang meliputi tiga desa utama sebagai pusat persebaran masyarakat adat Dayak Deah yakni

Kinarum, Pangelak, dan Kaong. Secara harfiah, *Tawas Jaa* berarti "menjaga kampung", yang mengandung makna melindungi masyarakat dari berbagai bentuk ancaman, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Ritual ini tidak sekadar simbolis, melainkan merupakan bentuk nyata dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana, penyakit, atau gangguan yang diyakini berasal dari unsur-unsur alam. Pelaksanaannya melibatkan hampir seluruh warga desa secara bergotong royong, mulai dari mempersiapkan sesaji, membangun panggung ritual, menghias lokasi upacara, hingga menyiapkan hidangan untuk seluruh peserta.

Menurut penuturan tokoh adat setempat, inti dari pelaksanaan *Tawas Jaa* adalah menjaga keselamatan keluarga besar Dayak Deah, terutama dari wabah atau "sampar" yang diyakini berasal dari air, tanah, dan udara. Dalam upacara ini, berbagai sesaji disiapkan dan didoakan untuk menangkal energi negatif, yang dipercaya akan dinetralisir oleh para leluhur melalui perantara ritual. Salah satu elemen penting adalah kehadiran *Toga*, yaitu patung kayu berbentuk wajah manusia. *Toga* berfungsi sebagai media penangkal marabahaya dan dipercaya mampu "menarik" penyakit atau roh jahat agar tidak mengenai manusia. *Toga* diletakkan di perbatasan desa saat fajar setelah terlebih dahulu diberkati dengan doa.

Dari sudut pandang antropologi, ritual spiritual seperti *Tawas Jaa* memang berperan penting sebagai panduan kolektif dalam menghadapi ketidakpastian. Penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat secara signifikan menurunkan kecemasan, baik secara subjektif

maupun fisiologis, dengan memberikan struktur dan makna di tengah situasi yang tidak pasti (Lang, 2020). Praktik spiritual seperti tawakal dan dzikir juga terbukti membantu individu mengelola stres dan kecemasan, serta memberikan ketenangan batin melalui penyerahan diri dan pengulangan meditatif (Isdianto, 2025).

Sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz, ritual tidak hanya merefleksikan realitas sosial ("model dari"), tetapi juga membimbing perilaku dan respons masyarakat terhadap tantangan hidup ("model untuk"). Ritual menjadi sarana negosiasi makna dan solidaritas sosial, baik dalam konteks tradisional maupun masyarakat modern yang sekuler (Wojtkowiak, 2020).

Pelibatan seluruh masyarakat dalam upacara ini mencerminkan kohesi sosial yang kuat dan semangat kebersamaan (komunitas) (Akilah et al., 2025). Sementara itu, dari perspektif ekologi budaya, *Tawas Jaa* berperan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan alam. Ritual ini turut menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam sekitar melalui simbolisasi dan praktik budaya yang berulang (Alviawati et al., 2023; Niman et al., 2023; Wardhani et al., 2023).

Salah satu bagian penting dari ritual adalah penyembelihan kerbau yang dilakukan secara seremonial dan mengikuti tata cara keagamaan Islam. Hal ini bertujuan agar daging hasil sembelihan dapat dikonsumsi oleh seluruh warga, termasuk mereka yang beragama Islam. Praktik ini memperlihatkan adanya nilai inklusivitas dan toleransi dalam tradisi lokal, di mana keyakinan masyarakat adat dapat berdampingan dengan nilai-

nilai keagamaan tanpa kehilangan makna sakralnya (Siregar, 2024).

Perempuan juga memainkan peran vital, khususnya dalam menyiapkan sesaji seperti nasi ketan, lemang, kue tradisional, bubur merah-putih, dan berbagai hidangan khas lainnya. Mereka juga bertugas membersihkan beras sebagai bagian dari prosesi pemanggilan leluhur, yang menandai dimulainya fase inti dari ritual. peran perempuan dalam ritual adat sering kali memiliki makna simbolis yang dalam. Mereka tidak hanya "menyediakan makanan", tetapi merepresentasikan *penghubung antara alam nyata dan dunia leluhur* (Wiemar et al., 2022). Membersihkan beras, misalnya, bukan sekadar aktivitas persiapan, melainkan bagian dari prosesi pemanggilan leluhur yang mengawali inti upacara. Dalam konteks ini, perempuan menjadi pemilik pengetahuan kultural yang diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan secara konsisten (Huda, 2020).

Selama prosesi, dupa atau *padupaan* dibakar sebagai media penghubung antara dunia nyata dan dunia roh. Doa-doa diucapkan dalam dua bahasa, yakni bahasa Dayak dan Banjar, yang mencerminkan sejarah panjang akulturasi antara dua komunitas tersebut. Penggunaan kedua bahasa ini juga bertujuan untuk menghormati leluhur dari kedua etnis dan memohon perlindungan mereka. Dalam bagian lain dari ritual, masyarakat membuat *amper* yakni patung kecil dari kayu yang mewakili anggota keluarga yang kemudian didoakan dan digantung di rumah sebagai pelindung selama setahun penuh. Ritual juga mencakup prosesi mengalirkan perahu naga ke sungai sebagai bentuk penyerahan sesaji kepada leluhur, dihias dengan janur

dan bendera warna-warni yang mewakili unsur alam.

Ritual *Tawas Jaa* diakhiri dengan hari sunyi (Nyepi Kaharingan) sebagai bentuk refleksi dan penghormatan terhadap alam serta para leluhur. Dengan seluruh rangkaian tersebut, tradisi ini tidak hanya menunjukkan spiritualitas lokal, tetapi juga memperlihatkan sistem nilai yang kompleks menghubungkan manusia, alam, leluhur, dan komunitas secara harmonis. *Tawas Jaa* menjadi contoh bagaimana tradisi lokal mampu bertahan, beradaptasi, dan bahkan memberi kontribusi besar bagi pendidikan karakter, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Nilai Karakter dalam Tradisi Adat Tawas Jaa sebagai Wahana Pendidikan Sosial dan Budaya

Sekadar upacara adat atau ritual spiritual, melainkan sebuah sistem nilai yang secara kolektif membentuk identitas sosial dan budaya komunitas. Praktik pada tradisi ini dapat merepresentasikan bentuk pengetahuan lokal yang mengintegrasikan dimensi religius, ekologis, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. *Tawas Jaa* biasanya dilakukan dalam rangka menolak bala, mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan supranatural yang dipercayai menjaga kehidupan komunitas. Tradisi ini bukanlah peristiwa sesaat, melainkan bagian dari siklus hidup dan kesadaran kolektif masyarakat Dayak Deah yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan praksis (Nadilla et al., 2024).

Jika dicermati lebih dalam, *Tawas Jaa* memuat struktur nilai-nilai pendidikan sosial budaya yang sangat kuat. Nilai gotong royong tercermin dalam keterlibatan kolektif masyarakat dalam menyiapkan prosesi dari penyediaan bahan sesaji, pembagian peran, hingga pelaksanaan upacara. Di sini, anak-anak tidak hanya menjadi pengamat, tetapi ikut terlibat dalam proses sosial yang kaya akan pembelajaran partisipatif. Nilai tanggung jawab sosial terlihat dari peran setiap anggota komunitas dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual agar komunitas tetap dalam kondisi seimbang. Demikian pula dengan penghormatan terhadap leluhur, yang mengajarkan nilai historis dan kesadaran akan akar identitas budaya yang dimiliki.

Nilai-nilai ini, apabila ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan, akan sangat selaras dengan penguatan karakter peserta didik sebagaimana tertuang dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dimensi seperti gotong royong, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis menjadi arah penguatan karakter. Tradisi *Tawas Jaa* secara nyata memberikan ruang pembelajaran yang mendukung terbentuknya dimensi-dimensi tersebut. Sebagai contoh, saat anak-anak ikut serta dalam kegiatan, mereka belajar secara kontekstual tentang bagaimana menjadi bagian dari komunitas, belajar mendengarkan, bekerja sama, dan memahami posisi serta tanggung jawab sosial mereka. Dengan kata lain, tradisi ini dapat dijadikan sebagai *entry point* yang otentik untuk merancang pembelajaran berbasis nilai dan konteks lokal.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah dan Pujiati (2025), proses pendidikan akan lebih efektif jika berangkat dari nilai-nilai yang sudah akrab dan hidup dalam keseharian peserta didik. Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai *pedagogical tools* yang mampu menghubungkan antara pengalaman budaya siswa dengan tujuan pembelajaran yang bersifat universal. *Tawas Jaa*, dalam konteks ini, berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai lokal dan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan berkelanjutan.

Selain itu, posisi *Tawas Jaa* sebagai sumber belajar juga mengandung potensi untuk menumbuhkan literasi budaya. Dengan mengintegrasikan nilai dan praktik *Tawas Jaa* ke dalam pembelajaran sosial budaya, peserta didik diajak untuk mengenali, memahami, dan merefleksikan kembali akar budaya mereka, serta membangun identitas kultural yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri kultural, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di kalangan generasi muda (Kasmiati et al., 2024; Maesurah, 2025). Dengan demikian, tradisi *Tawas Jaa* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai wahana pendidikan sosial budaya yang komprehensif. Ia mengajarkan cara hidup, membentuk kepribadian, dan memperkuat jalinan sosial antar anggota masyarakat. Integrasi tradisi ini dalam pendidikan tidak hanya akan memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan kultural dari proses pendidikan itu sendiri.

Tradisi *Tawas Jaa* merupakan perwujudan konkret dari cara masyarakat Dayak Deah memaknai hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual ini mencerminkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang kompleks, di mana spiritualitas, solidaritas sosial, dan ekologi menyatu dalam satu bentuk praktik budaya.

Konsep bahwa ritual dalam masyarakat tradisional tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga “menjadi model bagi dan model dari realitas sosial” (a model for and a model of social reality), sejalan dengan temuan antropologi dan teori ritual kontemporer. Ritual tidak hanya merefleksikan struktur sosial yang ada, tetapi juga membentuk, membimbing, dan bahkan mentransformasi perilaku serta hubungan sosial di masyarakat (Tavory 2025). Ritual berfungsi sebagai alat untuk mendefinisikan batas-batas kelompok sosial, memperkuat kohesi, dan menciptakan rasa kebersamaan, sehingga menjadi fondasi bagi tatanan sosial dan identitas kolektif (Whitehouse, 2023).

Selain itu, ritual juga menyediakan ruang bagi kemungkinan perubahan dan transformasi sosial, di mana individu dan kelompok dapat membayangkan serta mewujudkan realitas sosial yang baru. Melalui proses ini, ritual tidak hanya menggambarkan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga menawarkan kerangka untuk bertindak dan beradaptasi dengan tantangan serta perubahan yang dihadapi masyarakat (Deaca, 2021).

Dalam konteks *Tawas Jaa*, ritual ini bertindak sebagai "peta sosial" yang menuntun masyarakat dalam merespons ketidakpastian lingkungan dan potensi bencana, seperti penyakit dan gangguan supranatural. Makna utama dari *Tawas Jaa* terletak pada nilai proteksi kolektif upaya melindungi kampung dan seluruh penghuninya dari gangguan yang berasal dari elemen alam seperti air, tanah, dan udara. Hal ini direpresentasikan dalam penggunaan *Toga*, patung kayu yang dipercaya sebagai medium penangkal energi negatif. Tindakan ini mencerminkan konsep *substitusi simbolik* dalam ritual: "apa yang berbahaya dialihkan ke media lain agar tidak mencederaikan manusia". (Christy et al., 2024; Mubayanah, 2024; Makaruku et al., 2025). Dengan demikian, *Toga* bukan hanya benda fisik, tetapi juga simbol kekuatan kolektif yang menampung ketakutan dan harapan masyarakat.

Selain itu, pelibatan seluruh anggota masyarakat, termasuk laki-laki dan perempuan dari berbagai usia, menegaskan nilai solidaritas sosial yang sangat kuat dalam masyarakat Dayak Deah. Konsep *komunitas*, yaitu pengalaman kebersamaan yang muncul dari keterlibatan dalam ritual bersama, yang melampaui struktur sosial formal. Dalam tradisi ini, *komunitas* terlihat dalam gotong royong saat persiapan, pembagian peran, hingga partisipasi dalam doa dan pesta bersama (Murtadho et al., 2025).

Dari perspektif ekologi budaya, *Tawas Jaa* juga memiliki fungsi ekologis. Ritual ini merupakan bentuk rekonsiliasi antara manusia dan alam. "Ritual dalam masyarakat adat sering kali mengandung sistem pengaturan ekologis tersembunyi yang menjaga keseimbangan hubungan antara

manusia dan lingkungannya." Dalam hal ini, permohonan keselamatan tidak hanya ditujukan kepada leluhur, tetapi juga kepada roh-roh yang dipercaya mendiami unsur alam, seperti air dan udara. Penyembelihan kerbau, pembakaran *padupaan*, dan peluncuran *perahu naga* ke sungai adalah bagian dari "komunikasi ekologis" dengan alam semesta. (Wardhani et al., 2023; Niman et al., 2023)

Dimensi toleransi dan inklusivitas juga menjadi penekanan penting dalam *Tawas Jaa*. Prosesi penyembelihan kerbau yang dilakukan sesuai syariat Islam agar dagingnya dapat dimakan bersama seluruh warga mencerminkan adanya fleksibilitas budaya dan penghormatan terhadap keberagaman. Fenomena ini dapat dilihat sebagai *akomodasi nilai lintas budaya*, yaitu "kemampuan tradisi lokal untuk beradaptasi dengan sistem kepercayaan lain tanpa kehilangan identitas aslinya." Hal ini memperkuat posisi *Tawas Jaa* sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai adat dan nilai agama, serta antara etnisitas lokal dan struktur negara (Siregar, 2024).

Penggunaan bahasa Banjar dalam doa-doa dan mantra ritual juga memperlihatkan adanya jejak akulturasi yang panjang antara komunitas Dayak Deah dan Banjar. "Akulturasi bukan sekadar percampuran budaya, tetapi juga bentuk strategi sosial dalam memperkuat solidaritas lintas etnik di tengah pluralitas masyarakat." Dengan kata lain, *Tawas Jaa* menjadi ruang spiritual sekaligus sosial yang mampu merangkul berbagai identitas dalam satu bingkai kebersamaan (Makaruku et al., 2025).

Pada akhirnya, *Tawas Jaa* bukan hanya ritual warisan leluhur, melainkan juga sistem pendidikan budaya yang hidup. Tradisi ini memuat nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab sosial, penghormatan kepada alam dan leluhur, keterlibatan kolektif, serta toleransi antar umat beragama. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam

kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kebermaknaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah & Pujiati (2025), “pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang otentik dan membumi.”

Tabel 1. Identifikasi Nilai dalam Tradisi Adat Tawas Jaa

No.	Nilai	Manifestasi dalam Tradisi Tawas Jaa	Dimensi Pendidikan/IPS yang Relevan	Keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila
1	Gotong royong	Pelibatan kolektif warga dalam menyiapkan sesaji, menghias lokasi, menyembelih kerbau, hingga konsumsi bersama.	Interaksi sosial, struktur masyarakat lokal	Bergotong royong, mandiri
2	Tanggung jawab sosial	Setiap anggota komunitas, termasuk anak-anak, ikut menjaga kelancaran dan ketertiban jalannya ritual.	Kewarganegaraan, partisipasi masyarakat	Mandiri, bernalar kritis
3	Penghormatan terhadap leluhur	Doa, sesaji, dan simbol seperti patung <i>amper</i> sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur.	Sejarah lokal, nilai budaya	Beriman dan bertakwa, berkebinekaan global
4	Kesadaran ekologis	Upacara dilakukan sebagai bentuk menjaga keseimbangan dengan alam dan roh-roh alam (air, tanah, udara); penggunaan sesaji dan dupa.	Interaksi manusia dan lingkungan	Peduli lingkungan, bernalar kritis
5	Solidaritas sosial	Warga lintas usia dan gender saling bekerja sama dan berbaur tanpa sekat sosial saat pelaksanaan ritual.	Struktur sosial, kebudayaan	Bergotong royong, berkebinekaan global
6	Toleransi dan inklusivitas	Penyembelihan kerbau mengikuti syariat Islam agar semua warga, termasuk Muslim, dapat ikut serta; penggunaan dua bahasa (Dayak dan Banjar).	Akulturasi budaya, keberagaman masyarakat Indonesia	Berkebinekaan global, bergotong royong

No.	Nilai	Manifestasi dalam Tradisi Tawas Jaa	Dimensi Pendidikan/IPS yang Relevan	Keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila
7	Peran gender dan perempuan	Perempuan menyiapkan makanan dan sesaji, termasuk beras bersih sebagai simbol pemanggilan leluhur, menandakan peran simbolik dan spiritual mereka.	Peran gender dalam masyarakat; kebudayaan dan nilai lokal	Mandiri, beriman dan bertakwa, berkebinekaan global
8	Akulturasasi budaya	Doa dalam dua bahasa, harmoni nilai adat dan Islam, serta kesediaan menerima budaya luar tanpa kehilangan identitas lokal.	Akulturasasi dan dinamika budaya	Berkebinekaan global, bernalar kritis
9	Identitas budaya lokal	Tawas Jaa sebagai ritual yang memperkuat akar budaya Dayak Deah dan diwariskan secara turun-temurun.	Warisan budaya, pelestarian identitas lokal	Beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bernalar kritis
10	Partisipasi anak-anak	Anak-anak terlibat dalam kegiatan ritual, belajar secara langsung nilai sosial, budaya, dan spiritual dari orang dewasa.	Pembelajaran partisipatif, pewarisan nilai sosial	Mandiri, bergotong royong

Sumber: Olah Data Penulis

Agar tradisi seperti Tawas Jaa tidak hanya dianggap sebagai warisan masa lalu, kita perlu menghadirkannya dalam ruang kelas sebagai bahan ajar yang hidup. Bukan sekadar disinggung sepiantas, tetapi dijadikan sebagai bagian penting dari cara siswa memahami kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar mereka. Berikut beberapa cara atau strategi yang bisa dilakukan oleh guru IPS:

Pendekatan Tematik Kontekstual

Artinya, guru mengaitkan pelajaran IPS dengan kenyataan yang dekat dengan siswa. Misalnya, saat membahas keberagaman budaya, guru bisa menjelaskan bahwa dalam Tawas Jaa masyarakat Dayak Deah memakai dua bahasa (Dayak dan Banjar) dalam doanya. Ini mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai yang nyata di masyarakat mereka. Siswa

jadi paham bahwa nilai-nilai seperti ini hidup di tengah mereka, bukan sekadar teori di buku.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Di sini, siswa diajak untuk benar-benar turun tangan. Misalnya, mereka bisa membuat video dokumenter tentang ritual Tawas Jaa, mewawancarai tetua adat, atau membuat cerita bergambar yang menceritakan proses ritual. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami materi, tapi juga belajar meneliti, bekerja sama, dan menghargai budaya lokal secara lebih dalam dan menyenangkan.

Diskusi Kritis dan Refleksi

Siswa diajak untuk berpikir lebih dalam. Guru bisa memberi pertanyaan seperti: "Mengapa dupa

digunakan dalam ritual?" atau "Mengapa daging hewan kurban harus disembelih secara Islam?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa berpikir bahwa setiap masyarakat punya cara sendiri dalam memahami dunia. Kita belajar melihat bahwa tidak ada satu kebenaran tunggal, semua budaya punya logika dan nilai masing-masing.

Pembelajaran Berbasis Nilai

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tawas Jaa sangat kaya dan relevan. Misalnya: Gotong royong bisa diajarkan saat siswa bekerja sama menyiapkan kegiatan. Tanggung jawab sosial muncul saat siswa menyadari pentingnya menjaga keharmonisan lingkungan sosial. Penghormatan terhadap leluhur mengajarkan mereka pentingnya mengenali asal-usul dan tradisi keluarga. Toleransi antar agama juga penting, karena dalam Tawas Jaa daging hewan kurban disembelih secara Islami agar semua warga bisa ikut serta. Kesadaran lingkungan di ditanamkan melalui simbol-simbol seperti Toga atau perahu naga yang mewakili unsur alam.

Semua nilai ini bisa langsung dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS dan juga profil pelajar Pancasila yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Integrasi Nilai Adat Tawas Jaa pada Pembelajaran IPS dalam Perspektif Post modernisme

Pada konteks pembelajaran IPS, penerapan post modernisme memberikan pemahaman penting bahwa tidak ada satu bentuk pengetahuan yang dapat mengklaim kebenaran universal sebuah ide dalam mengkritik meta naratif tradisional yang mendominasi pemikiran

akademik. (Iskandar et al., 2023) Lyotard menekankan bahwa post modernitas ditandai dengan ketidakpercayaan terhadap narasi besar yang berusaha mendefinisikan "kebenaran" secara tunggal. Sebaliknya, pengetahuan lokal yang termarginalkan dalam sistem pendidikan formal berperan dalam wacana ini sebagai "*petits récits*," atau narasi-narasi kecil yang otentik dan kaya akan konteks sosial dan spiritual. (Iskandar et al., 2023)

Tradisi Tawas Jaa di masyarakat Dayak Deah memberikan contoh konkret tentang bagaimana pengetahuan lokal dapat diintegrasikan ke dalam ruang pendidikan. Ritual ini lebih dari sekadar praktik budaya atau keagamaan; ia merepresentasikan sebuah epistemologi lokal yang menghubungkan individu dengan lingkungan, komunitas, dan nilai-nilai spiritual. (Nadilla et al., 2024; Syaharuddin et al., 2025). Elemen-elemen ritual, seperti penggunaan dua bahasa dan simbolisme dalam doa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dinamika interaksi sosial dan ekologis di dalam pembelajaran. Proses ini sejalan dengan pandangan post modern yang mendukung pendekatan pendidikan yang reflektif, inklusif, dan multikultural (Romaniuk et al., 2022)

Dalam implementasi tradisi ini dalam pembelajaran IPS, terdapat beberapa strategi yang dapat diadopsi. Misalnya, pendekatan tematik kontekstual dapat digunakan untuk mengaitkan tema besar dalam IPS, seperti keberagaman budaya dan interaksi manusia dengan lingkungan, dengan praktik dalam tradisi Tawas Jaa. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa kepada konten lokal tetapi juga menumbuhkan

pemahaman tentang kompleksitas masyarakat. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek menawarkan cara yang efektif untuk melibatkan siswa dalam penelitian dan eksplorasi yang akan memperkuat keterampilan kritis dan menghargai budaya lokal (Berdame, 2020).

Diskusi kritis mengenai elemen-elemen tradisional membuka ruang bagi siswa untuk merenungkan konstruksi pengetahuan mereka sendiri, selaras dengan argumen Foucault mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Mo'ed, (2025). Dengan demikian, sekolah dapat menjadi arena di mana siswa belajar tidak hanya untuk mengonsumsi pengetahuan, tetapi juga untuk mempertimbangkan bagaimana pengetahuan itu dibentuk dan diajarkan.

Dalam rangka memfasilitasi integrasi nilai-nilai Tawas Jaa ke dalam kurikulum, kolaborasi dengan tokoh adat dan komunitas lokal dapat menjadi alat yang efektif. Kegiatan yang melibatkan narasumber budaya, kunjungan lapangan, dan sesi diskusi dapat meningkatkan relevansi kurikulum dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Selain itu, penggunaan media dan alat bantu visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keragaman budaya dan nilai-nilai lokal, mendukung tujuan pendidikan multikultural yang inklusif (Syaharuddin et al., 2025).

Sebagai kesimpulan, mengintegrasikan nilai-nilai Tawas Jaa dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengajaran, tetapi juga sebagai langkah penting dalam mengakui dan mengafirmasi pengetahuan lokal dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum

Merdeka yang menekankan relevansi lokal dan pelibatan siswa dalam konteks budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mendukung pendekatan pendidikan post modern yang mempertimbangkan pluralitas narasi dapat membentuk generasi siswa yang lebih sadar secara sosial dan menghargai keragaman budaya.

SIMPULAN

Tradisi Tawas Jaa merupakan representasi autentik dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Dayak Deah yang sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, ekologis, dan budaya. Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini memiliki relevansi yang tinggi, terutama dalam mendukung prinsip Kurikulum Merdeka dan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan post modernisme, tradisi ini dapat dipahami sebagai narasi lokal yang sah dan bermakna, serta mampu menjadi instrumen pedagogis yang membangun kesadaran multikultural, identitas budaya, dan solidaritas sosial peserta didik.

Penggunaan Tawas Jaa sebagai sumber belajar bukan hanya menawarkan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, tetapi juga mendekonstruksi narasi tunggal dalam sistem pendidikan nasional dengan memberi ruang bagi keberagaman epistemologis. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, kesadaran ekologis, serta toleransi dan inklusivitas, jika diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran, akan memperkaya pengalaman belajar siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, integrasi tradisi Tawas Jaa dalam pendidikan bukan

sekadar strategi kurikuler, melainkan sebuah langkah transformatif menuju pendidikan yang berakar budaya dan relevan secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS. Malang
- Alviawati, E., Adyatma, S., Rahman, M., Setiawan, F., Rahman, A., Angriani, P., Saputra, A., & Aristin, N. (2023). Livelihood strategies of farmers in Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1190(1), 012023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012023>
- Berdame, J., & Lombogia, C. A. R. (2020). Merajut Tradisi di Tengah Transisi: Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Tumou Tou*, 7(2), 128–142. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/458>
- Bhagat, H. V., & Singh, M. (2022). *Machine-Learning and Deep-Learning Techniques in Social Sciences*. In *Machine Learning Algorithms for Signal and Image Processing*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119861850.ch23>
- Christy, N. A., Purwaka, A., Usop, L. S., & Linarto, L. (2024). Simbolisme dalam Bahasa Ritual Mu'au: Tinjauan Etnolinguistik terhadap Tradisi Dayak Maanyan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. Universitas Palangka Raya. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/100228>
- Deaca, M. (2021). *Extended Control Cycle in Ritual Behavior and Narrative Scenarios*. Transylvanian Review. <https://doi.org/10.33993/tr.2021.3.08><https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.684>
- Guspian, I., Noviyanti, I., & Aryansyah, A. F. (2024). Analisis Perkembangan Teknologi Dan Tren Terkini Pada Platform Metaverse Dalam Pendidikan: Perspektif Manajerial. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1697–1714. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2059>
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>
- Isdianto, A., Al Indunissy, N., & Fitrianti, N. (2025). The Impact Of Tawakal And Dhikr On Mental Health And Stress In Modern Life. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 1538–1547. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.684>

- Iskandar, D., Purnamasari, E., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Post modernisme: Antara Peluang dan Tantangan Bagi Filsafat dan Pendidikan. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 36–42. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.26>
- Kasmianti, K., Alwinsyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Lang, M., Krátký, J., & Xygalatas, D. (2020). The role of ritual behaviour in anxiety reduction: an investigation of Marathi religious practices in Mauritius. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 375. <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0431>.
- Maesurah, S., & Klau, S. (2025). Toleransi dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Perantauan: Studi Kasus di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5741>
- Makaruku, N. D., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Afdhal. (2025). Kai-Wait sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama di Maluku. *Educendikia Journal*, 5(2), 45–60. <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/download/5453/4109>
- Mo'ed, K. (2025). Power, Discipline, and the Production of Knowledge and Their Relevance to Education According to Michel Foucault's: A New Review. *International Journal of Education and Social Science Research*, 8(5), 168–179. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2025.8512>
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15. <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa/article/download/473/258/>
- Murtadho, D., Huriani, Y., & Albustomi, A. G. (2025). A Memaknai Tradisi Sisingaan pada Upacara Adat Panganten Sunat di Kecamatan Cibiru Kota Bandung: Analisis Teori Ritual Victor Turner. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59029/int.v4i1.44>
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. Star Digital Publishing. Yogyakarta
- Nadilla, D. F., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., Arisanty, D., Jannah, F., & Mardiani, F. (2024). Powerful Social Studies Learning Integrated With Dayak Deah Local Wisdom At Junior High Schools In Tabalong. *International Conference On Social Science Education Proceeding*, 2, 248–255. <https://doi.org/10.20527/fffxsx42>

- Niman, Erna M, Marianus m. Tapung, Zepisius R. Ntelok, and Hieronimus C. Darong. (2023). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*. 13(1). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Romaniuk, R., Фонарюк, О., Павлюченко, О. В., Shevchuk, S., Yermoshyna, T., & Povidaichyk, M. (2022). Application of Information and Communication Technologies in the Study of Natural Disciplines. *Post modern Openings*, 13(1), 313–329. <https://doi.org/10.18662/po/13.1/398>
- Siregar, I., Rababah, M., Amiruddin, A., Akhyar, A., & Hasibuan, S. (2024). Tradition and Transformation: Islamic influence on Animal Slaughter in Padang Bolak Funeral Customs. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26545>.
- Syahrudin, S., Subiyakto, B., Nadilla, D. F., & Jannah, F. (2025). The Integration of Dayak Deah's Local Wisdom in Social Studies Learning within The Merdeka Curriculum at Junior High Schools in Tabalong. *The Innovation of Social Studies Journal*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.20527/issj.v6i2.14751>
- Tavory, I., & Hoynes, N. (2025). Order and Potentiality in Interaction Ritual Theory. *Sociological Theory*, 43, 52 - 66. <https://doi.org/10.1177/07352751251315940>.
- Wardhani, D. F., Arisanty, D., Nugroho, A., & Utami, U. B. L. (2023). The Local Wisdom of the Paramasan Dayak Tribe in Environmental Management. *Environment and Ecology Research*, 11(5), 859–872. <https://doi.org/10.13189/eer.2023.110514>
- Whitehouse, H. (2023). Rethinking Ritual: How Rituals Made our World and How They Could Save it. *Journal of the Royal Anthropological Institute*. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.14048>
- Wiemar, R., Piliang, Y. A., Wahjudi, D., & Darmawan, R. (2022). Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1029–1038. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943>
- Wirawan, I. M. A. (2017). Melampaui Post modernisme: Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang Automodernity. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11187>
- Wojtkowiak, J. (2020). Ritualizing Pregnancy and Childbirth in Secular Societies: Exploring Embodied Spirituality at the Start of Life. *Religions*, 11(9), 458. <https://doi.org/10.3390/rel11090458>
- Yulianto, D. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan. *Magistra Andalusia Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.62.2021>

Yuliyanto, R., & Andriyati, R. (2022).
Permasalahan Pendidikan Pada
Kepribadian Bangsa,
Pembentukan Karakter Ranah
Kognitif, Afektif, Dan
Psikomotor.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/9s8p3>